

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.¹ Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Kerja sama antara ketiga pihak itu diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional pemerintah memberlakukan struktur kurikulum SD/MI yang meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Struktur kurikulum SD/MI disusun berdasarkan standar

¹Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), 16.

kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan diantaranya adalah memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Diantara 8 mata pelajaran yang telah ditentukan adalah mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan pelajaran yang sangat penting yang sampai saat ini masih bertahan dalam daftar mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Matematika juga salah satu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia. Suatu cara yang menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan kemampuan tentang menghitung dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.²

Berdasarkan Permendiknas No 22 tahun 2006 pelajaran matematika yang diajarkan di sekolah ditujukan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah . 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk

² Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*,(Jakarta:Rineka cipta), 12.

memperjelas keadaan atau masalah. 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.³

Peraturan lain yang mengatur tentang pelajaran matematika, dalam permendiknas RI No. 22 (2006, 416) menyebutkan bahwa, dalam setiap kesempatan pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (contextual problem). Permasalahan matematika yang berkaitan dengan kehidupan nyata biasanya dituangkan melalui soal-soal berbentuk cerita (verbal).

Dalam matematika, soal cerita berkaitan dengan kata-kata atau rangkaian kalimat yang mengandung konsep-konsep matematika.⁴ Soal cerita biasanya disajikan dalam bentuk cerita pendek. Cerita yang diungkapkan dapat merupakan masalah kehidupan sehari-hari atau masalah lainnya. Bobot masalah yang diungkapkan akan mempengaruhi panjang pendeknya cerita tersebut. Makin besar bobot masalah yang diungkapkan, memungkinkan semakin panjang cerita yang disajikan. Untuk dapat menyelesaikan soal cerita, siswa harus menguasai hal-hal yang dipelajari sebelumnya.

Menurut Polya hal yang perlu diperhatikan dalam pemecahan masalah adalah: 1) Pemahaman terhadap masalah tersebut dengan cara membaca berulang-

³ Tim konsorsium 3 PTAI, *Matematika 1*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel), 32.

⁴ Endang Setyo Winarmi, *Matematika untuk PGSD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 122.

ulang soal cerita sehingga mampu memahami kata demi kata, kalimat demi kalimat. 2) Perencanaan pemecahan masalah dengan cara membuat suatu table, mencari pola, dll. 3) Pelaksanaan perencanaan pemecahan masalah. 4) Melihat kembali kelengkapan pemecahan masalah.⁵ Langkah- langkah tersebut masih dirasa sulit oleh siswa, perlu pendampingan serta bimbingan dari guru untuk siswa melakukan pemahaman serta berbagai langkah lainnya dalam pemecahan masalah soal cerita.

Sudarmono dalam skripsinya “Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengerjakan Soal Cerita Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Metode Bermain Kartu Soal Bagi Siswa Kelas VI SD Negeri Jeruklegi Wetan 01 Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2007 / 2008” hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan peserta didik kelas VI di SD Negeri Jeruklegi Wetan 01 Cilacap dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode bermain kartu soal. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata dalam perolehan hasil belajar siswa dari yang semula 5,97 menjadi 6,65 sehingga prestasi belajar matematika meningkat sebesar 0,68.⁶

⁵ Polya dalam Endang Setyo Winarmi, *Matematika untuk PGSD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya,2009). 124.

⁶ Sudarmono, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengerjakan Soal Cerita Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Metode Bermain Kartu Soal Bagi Siswa Kelas VI Sd Negeri Jeruklegi Wetan 01 Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2007 / 2008”. Penelitian Tindakan Kelas (Jawa Tengah: 2008) . Lihat: <http://www.infodiknas.com/upaya-meningkatkan-kemampuan-siswa-dalam-mengerjakan-soal-cerita-pada-mata-pelajaran-matematika-melalui-metode-bermain-kartu-soal-bagi-siswa-kelas-vi-sd-negeri-jeruklegi-wetan-01-kabupaten-cilacap-tah.html>. diunduh pada tanggal 20 Februari 2013

Dapat ditemui pada penelitian yang hampir sama dalam peningkatan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal cerita. Ika Rustika melalui penelitiannya mencoba suatu pendekatan realistik yang dapat membantu siswa secara aktif dalam menemukan cara penyelesaian dalam mengerjakan soal cerita. Siklus pertama nilai rata-rata siswa 7. Sejalan dengan peningkatan latihan dan teknik pengajaran, maka pada siklus kedua dan ketiga nilai rata-rata siswa meningkat. Masing-masing sebesar 7,56 dan 8,49. Siswa belajar lebih aktif dan percaya diri seperti terlihat pada perubahan nilai evaluasi meningkat pada siklus ketiga.⁷

Kedua penelitian diatas sama-sama mengkaji tentang soal cerita, namun yang membedakan antar keduanya adalah cara penyelesaiannya. Peneliti pertama menyelesaikan masalahnya dengan menggunakan metode bermain kartu soal. Sedangkan peneliti yang kedua menggunakan pendekatan realistik. Pada penelitian kali ini, peneliti akan mencoba menggunakan pendekatan terjemahan soal cerita untuk memecahkan masalah yang ditemukan.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman guru matematika kelas 2B SD Negeri Sawotratap 1 Kabupaten Sidoarjo dalam mengajar selama ini, siswa kurang memahami materi yang diajarkan guru dan masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita hitungan campuran. Hasil evaluasi mata

⁷Ika Rustika, "meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal cerita pada pembelajaran matematika melalui pendekatan realistik kelas IV SDN banjarsari 3 Bandung", Penelitian Tindakan Kelas. (Bandung:Universitas Pendidikan Indonesia)
Lihat: <http://lppm.upi.edu/penelitian/index.php?lemlit=detil&idj=16&id=56>. diunduh pada tanggal 20 Februari 2013

pelajaran matematika pada kompetensi dasar melakukan operasi hitung campuran yang biasa disajikan dalam bentuk soal cerita juga teridentifikasi masalah, yaitu nilai yang dicapai kelas 2B SD Negeri Sawotratap 1 Kabupaten Sidoarjo selalu rendah. Sedangkan Hasil analisa dokumen yang dilakukan peneliti pada hasil tugas mandiri siswa kelas 2 SDN Sawotratap 1 Sidoarjo, hampir 85% siswa belum mencapai minimal 70, mereka masih merasa kesulitan dalam memahami soal cerita hitungan campuran.

Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, penulis berusaha menyajikan dua obyek. Kedua obyek tersebut yaitu : obyek langsung (kemampuan menyelidiki dan memecahkan masalah) dan obyek tak langsung (“fakta” maksudnya lambang bilangan, sudut, ruas garis, simbol, dan lain-lain).⁸ Dalam tindakannya peneliti menggunakan “pendekatan terjemahan soal cerita”. Siswa diminta melakukan penyelidikan “pemahaman” melalui bantuan ruas garis “garis tebal” sebagai kata kunci, sehingga siswa diharapkan mampu memahami alur soal cerita dengan lebih mudah. Dalam implementasinya, penulis bekerjasama dengan guru kelas setempat. Karena keterbatasan peneliti yang masih dalam proses belajar. Atas uraian di atas peneliti mengambil judul **“Peningkatan hasil belajar soal cerita hitungan campuran menggunakan pendekatan terjemahan soal cerita pada siswa kelas 2B SDN Sawotratap 1 Sidoarjo”**

⁸ Gange dalam Lisnawaty Simanjuntak, *metode mengajar matematika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 75.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pendekatan terjemahan soal cerita pada siswa kelas 2B SDN Sawotratap 1 Sidoarjo?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas 2B SDN Sawotratap 1 Sidoarjo terhadap soal cerita hitungan campuran setelah menggunakan pendekatan terjemahan soal cerita?

C. Tindakan Yang Dipilih

Dari uraian rumusan masalah di atas, penulis mencoba mengatasi masalah tersebut menggunakan “pendekatan terjemahan soal cerita”. Dimana siswa dituntut untuk melatih pemahaman mereka melalui bantuan garis tebal sebagai kata kunci, sehingga siswa menjadi lebih mudah untuk memahami soal cerita tersebut. Penulis berusaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada soal cerita hitungan campuran sebesar 75 %.⁹

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi pendekatan terjemahan soal cerita pada siswa kelas 2B SDN Sawotratap 1 Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas 2 SDN Sawotratap 1 Sidoarjo terhadap soal cerita hitungan campuran setelah menggunakan pendekatan terjemahan soal cerita.

⁹ Soeharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian tindakan kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 65.

E. Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi :

1. Permasalahan yang dihadapi siswa kelas 2 SDN Sawotratap 1 Sidoarjo pada mata pelajaran matematika.
2. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pokok bahasan hitungan campuran, dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
3. Penerapan pendekatan terjemahan soal cerita untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita hitungan campuran.
4. Peningkatan hasil belajar soal cerita hitungan campuran siswa kelas 2B SDN Sawotratap 1.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan karya ini diharapkan bermanfaat bagi semua orang, khususnya bagi :

1. Bagi penulis, bahwasanya penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang upaya peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika.
2. Bagi guru kelas dan rekan seprofesi guru, hasil penelitian diharapkan bisa memberi pengalaman atau sebagai bahan referensi dalam pengimplementasian pendekatan terjemahan soal cerita.

3. Bagi siswa, diharapkan lebih mudah menyelesaikan soal cerita hitungan campuran serta termotivasi dalam mengikuti pembelajaran matematika sehingga berdampak positif pada hasil belajar siswa mata pelajaran matematika.
4. Bagi sekolah, implementasi pendekatan terjemahan soal cerita dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
5. Dapat menambah referensi bagi mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya terkait dengan pendekatan terjemahan soal cerita matematika.